

NARASI DALAM CERITA BERGAMBAR UNTUK PAUD/TK (Kajian terhadap Muatan Nilai Personal dan Edukatif)

Oleh: Umar Sidik

Balai Bahasa Yogyakarta

Jl. I Dewa Nyoman Oka No. 34, Yogyakarta 55224

e-mail: umarbbyk@yahoo.com

Abstract

The aim of this research is to describe the personal and educational values in the graphic stories of the learning materials for pre-school education/kindergarten. The research applies Huck et al's theory (1987) which states that children stories are full of personal and educational values. The population of the research is graphic stories found in different sources for the materials of the pre-school education/kindergarten. The sampling method is purposive sampling, i.e. the sampling which is based on the research objective. The examination is conducted using extrinsic approach in order to emphasize the analysis on the values and functions of the stories. The analysis is carried out by establishing categories, describing, and drawing inferences. The result of the research shows that there are eleven values in the graphic stories of the materials of the preschool educations/kindergartens, i.e. the development of emotional, intellectual, imaginative (and fantasy), social, ethical and religious values; exploration and discovery; language acquisition; cultivation of sense of beauty, introduction to multicultural insights, development of reading habits, and building up good personality.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan berbagai macam nilai personal dan nilai edukatif dalam cergam sebagai bahan PAUD/TK. Teori penelitian mengacu pada Huck et al. (1987) yang menyatakan bahwa cerita anak mempunyai nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*). Populasi penelitian ialah cerita yang terdapat dalam berbagai sumber yang dijadikan bahan PAUD/TK. Penyampelan dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Pengkajian dilakukan dengan

menggunakan pendekatan ekstrinsik, yaitu dengan menekankan telaaahnya pada nilai dan fungsi yang terdapat dalam cerita. Analisis dilakukan dengan pembuatan kategori, pendeskripsian, dan pembuatan inferensi. Hasil penelitian menunjukkan ada sebelas nilai cergam yang berkontribusi dalam PAUD/TK, yaitu nilai pengembangan emosi, intelektual, imajinasi dan fantasi, sosial, etis dan religius, eksplorasi atau penemuan, pengembangan bahasa, rasa keindahan, dan penanaman wawasan multikultural, penanaman kebiasaan membaca, serta penanaman nilai kepribadian.

Kata kunci: sastra anak; bacaan anak; pendidikan anak usia dini.

A. PENDAHULUAN

Cerita mempunyai potensi yang sangat besar dijadikan media pengembangan berbagai kemampuan pada anak usia dini. Widianoro (2007) menyatakan bahwa cerita memiliki banyak manfaat, seperti mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak, dan yang terutama adalah sarana komunikasi anak dengan lingkungannya. Selain itu, dari berbagai cara mendidik anak, cerita merupakan cara paling ampuh dan efektif untuk memberikan sentuhan manusiawi (*human touch*) dan sportivitas bagi anak.

Ada empat bentuk cerita yang digunakan sebagai media pendidikan anak usia dini (PAUD/TK), yaitu cerita bergambar (cergam), gambar cerita, komik, dan narasi. Tampak bahwa unsur gambar sangat menonjol dalam cerita anak. Dalam cerita yang berbentuk narasi pun kebanyakan disertai gambar (ilustrasi). Hal itu karena anak usia dini/TK belum dapat membaca dengan baik.

Unsur gambar dalam sebuah cerita anak sangat penting. Selain sebagai pendukung cerita, gambar (ilustrasi) dalam cergam menjadi daya tarik bagi anak. Bahkan, gambar dapat menjadi cerita tersendiri bagi anak. Karenanya, cergam dalam PAUD/TK haruslah cerita yang terpilih dengan baik. Di samping isinya harus baik, secara lateral pun juga harus menarik.

Cerita yang baik dapat membawa anak untuk mereplikasikan pengalaman hidup orang lain dengan dirinya sendiri. Selain itu, cerita juga akan memberikan kegembiraan tersendiri bagi anak (Suwardjo, 2006). Karenanya, cergam bagi anak usia dini harus mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai media bermain yang menyenangkan dan mempunyai nilai pengembangan potensi anak, seperti dalam hal pengembangan emosi, imajinasi, sosial, bahasa, kognisi, agama, etika, dan sebagainya.

Berkaitan hal di atas, hal yang akan diungkap dalam penelitian ini ialah kandungan nilai-nilai cergam yang berkontribusi dalam PAUD/TK. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah (1) memberikan referensi tambahan dalam khazanah pengkajian sastra anak, (2) memberikan bahan praktis bagi orang tua dan guru PAUD/TK dalam memilih cergam yang baik sebagai bahan PAUD/TK.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan itu, menurut Abrams sebagaimana dikutip oleh Suwondo (2003: 126) menyatakan diperlukan pendekatan pragmatik, yaitu suatu pendekatan yang menekankan telaaahnya pada hal-hal, nilai-nilai, atau fungsi-fungsi yang terkait erat dengan faktor pembaca (*audience*).

Sumber data penelitian ini ialah cerita anak yang terdapat dalam berbagai sumber, yang dijadikan sebagai bahan PAUD/TK, seperti dalam majalah anak *Ayo, Bobo, Tiko, Fantasi, Mombi, Cerita, Ori, Bocil, Tasya, Nakita, Ayo Dakwah, Rajin Dakwah, Pintar Dakwah, Majalah TK Islam, Anak Sholeh, Bais (Bina Anak Islam), Nabila, Roudhotul Athfal, Bustanaul Athfal, Tunas Taqwa, Sahabat Muslim, Handayani, Neka, Moti*, dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan sampel, yang dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2002: 45). Adapun pengumpulan data atau penentuan data penelitian dilakukan dengan teknik membaca, mencatat, dan

mengkopi. Sebagaimana dinyatakan oleh Sudaryanto (2003:29) bahwa teknik seperti itu lazim dilakukan untuk mengungkap permasalahan yang terdapat dalam suatu bacaan, dalam hal ini cergam untuk PAUD/TK.

Adapun keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada validitas internal. Data penelitian ini ditentukan atas validitas semantik, yaitu dengan cara menafsirkan dengan mempertimbangkan makna secara keseluruhan dalam cergam dengan konteksnya.

Penganalisisan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan muatan nilai-nilai personal dan edukatif yang terdapat dalam cergam sebagai bahan PAUD/TK. Langkah yang ditempuh dalam analisis ialah dengan cara pencermatan mendalam dalam seluruh cergam yang menjadi sampel, pembuatan kategori, pendeskripsian verbal, lalu pembuatan inferensi, yaitu suatu pemahaman secara mendalam, perbandingan satu cerita dengan lainnya, dan pembuatan simpulan.

B. LANDASAN TEORI

Cerita bukan saja sesuatu yang menyenangkan, tetapi juga mengandung suatu nilai. Di samping enak dan menyenangkan untuk dibaca dan didengarkan, di dalam cerita sudah lazim dipahami orang mengandung pesan atau ajaran (nilai) yang bermanfaat bagi pembaca/pendengarnya. Oleh karena itu, Lukens (2003: 9) mengartikan sastra sebagai sebuah kebenaran yang signifikan yang diekspresikan ke dalam unsur-unsur yang layak dan dengan bahasa yang mengesankan. Sebagai karya sastra cerita memang bukan sesuatu yang bebas nilai. Cerita merupakan wahana pembawa nilai-nilai yang akan disampaikan kepada pembacanya.

Di samping berfungsi sebagai hiburan (menyenangkan), cerita selalu menawarkan nilai-nilai yang diperjuangkan untuk pembacanya. Bagi masyarakat umum, cerita selalu dipahami dan

dikaitkan dengan nilai tertentu (misalnya nilai pendidikan), di samping juga sebagai hiburan (Djamaris, 1993: 4). Nilai yang diperjuangkan dalam cerita sering bersifat propaganda. Akan tetapi, sifat propaganda dalam suatu cerita bukanlah unsur estetika sastra, melainkan sebagai unsur ekstra-estetik atau unsur ekstrinsik.

Nurgiyantoro (2010: 35) menyatakan bahwa sastra anak memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Sementara itu, Endraswara (2005: 211) menyatakan bahwa cerita anak akan mempengaruhi kepribadian anak (pembaca/pendengarnya). Perkembangan emosi anak dapat dibentuk melalui cerita-cerita atau kisah-kisah tertentu. Cerita dapat dijadikan sebagai (1) pembentuk kepribadian anak secara alamiah, yakni dengan menikmati cerita, (2) penyeimbang emosi dan penanaman rasa tertentu secara wajar, (3) penanaman konsep diri dan harga diri, (4) sebagai bekal untuk lebih memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, dan (5) pembentuk sifat-sifat kemanusiaan: menghargai sesama, cinta kasih, dan toleransi.

Cerita anak yang baik, menurut Huck et al. (1987: 16) harus ada dua hal yang mendasar bagi pembacanya, yaitu adanya nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*). Menurut Nurgiyantoro (2010: 37–47), dikatakan mempunyai nilai personal yang baik apabila cerita itu berkontribusi dalam (1) pengembangan emosional, (2) pengembangan intelektual, (3) pengembangan imajinasi, (4) pertumbuhan sosial, dan (5) pertumbuhan rasa etis dan religius. Dan, dikatakan bernilai pendidikan apabila cerita itu berkontribusi dalam (1) pengembangan eksplorasi dan penemuan, (2) pengembangan (pemerolehan) bahasa, (3) pengembangan rasa keindahan, (4) penanaman wawasan multikultural, dan (5) penanaman kebiasaan membaca.

Mengacu pada apa yang disampaikan oleh Nurgiyantoro itu dapat dipahami sebagai berikut.

1. Nilai Personal

- a. Cerita memuat **nilai pengembangan emosional**, manakala dengan cerita itu anak dapat memperoleh demonstrasi kehidupan sebagaimana yang diperagakan oleh tokohnya. Dengan bahasa verbal atau nonverbal, tokoh bertingkah laku yang menunjukkan sikap emosionalnya, misalnya ekspresi kegembiraan, kesedihan, ketakutan, keterharuan, dsb. Artinya bahwa, dengan cerita itu, anak dapat belajar bagaimana mengelola emosinya sehingga tidak merugikan dirinya sendiri dan atau orang lain.
- b. Cerita memuat **nilai pengembangan intelektual**, manakala cerita itu mengajarkan kepada anak tentang hubungan yang terbangun dalam cerita, dan bahkan dapat ikut mengkritisnya. Misalnya, mengapa tokoh cerita bertindak seperti itu, atau bereaksi seperti itu, atau yang bernuansa pertanyaan “mengapa”? Jadi, lewat cerita itu, aspek intelektual anak ikut aktif (berperan) dalam rangka pemahaman (pengkritisan) terhadap jalannya cerita yang bersangkutan.
- c. Cerita memuat **nilai pengembangan imajinasi**, manakala dengan cerita itu, anak dibawa berpetualang ke berbagai “penjuru dunia” melewati batas waktu dan tempat. Dengan cerita itu, anak dapat dibawa mengikuti kisahnya sehingga akan menarik “kedirian” anak, kemudian mengembara bersama dengan cerita itu.
- d. Cerita memuat **nilai pertumbuhan sosial**, manakala cerita itu memberikan pemahaman kepada anak bahwa dalam kehidupan ini ada orang lain di luar dirinya, dan bahwa setiap orang saling membutuhkan; orang hidup mesti dalam kebersamaan dan tidak bisa hidup sendiri. Intinya, cerita itu “mengeksploitasi” kehidupan bersosial secara baik. Hal itu dapat ditunjukkan lewat perilaku tokohnya.
- e. Cerita memuat **nilai pertumbuhan rasa etis dan religius**, manakala cerita itu mendemonstrasikan kehidupan

(aktivitas) secara konkret yang menggambarkan cerminan dari etika-religiositas yang dimanifestasikan lewat tingkah laku tokoh. Dengan itu, anak dimungkinkan akan mengidentifikasi dirinya dengan tokoh yang sedang mengamalkan ajaran agamanya.

2. Nilai Pendidikan (Edukatif)

- a. Cerita memuat **nilai pengembangan eksplorasi dan penemuan**, manakala cerita itu mengajarkan pengkritisan terhadap peristiwa dalam cerita, misalnya cerita detektif dan misterius, menemukan bukti-bukti, menemukan jalan keluar yang dihadapi sang tokoh, termasuk memprediksikan bagaimana penyelesaian kisahnya.
- b. Cerita memuat **nilai pengembangan bahasa**, manakala cerita itu dapat membangkitkan aspek personalitas, sikap, dan ego anak. Artinya bahwa cerita dalam beberapa aspeknya mendorong dalam akuisisi bahasa dan meningkatkan kemampuan berbahasa, baik secara aktif reseptif (mendengarkan dan membaca) maupun secara aktif produktif (berbicara dan menulis). Misalnya, lewat peniruan terhadap kata yang didengarnya atau lewat menceritakan kembali, dan sebagainya.
- c. Cerita memuat **nilai pengembangan rasa keindahan**, manakala cerita itu disajikan dengan menarik, *ber-suspense* tinggi, dan diungkapkan dengan bahasa yang tepat (bisa dengan gambar yang baik dan tepat), baik pilihan katanya, strukturnya, maupun ungkapannya (sesuai dengan usia anak), serta disampaikan dengan cara yang menyenangkan. Dengan demikian, cerita itu dapat memenuhi dahaga batin anak yang disebabkan terpuaskan dengan keindahan dari suguhan cerita.
- d. Cerita memuat **nilai penanaman wawasan multikultural**, manakala cerita itu menampilkan sikap dan atau perilaku hidup yang mencerminkan budaya masyarakat yang berbeda (mungkin lewat tokoh atau yang lain). Jadi, cerita

itu bukan saja memberikan kenikmatan pada anak, tetapi memberikan pemahaman dan pengetahuan budaya orang lain atau masyarakat yang berbeda-beda (*cross cultural understanding*). Akhirnya, cerita itu akan memberikan pendidikan pada anak tentang kemajemukan kehidupan bermasyarakat yang berimplikasi dalam hidup bertoleransi.

- e. Cerita memuat **nilai penanaman kebiasaan membaca**, manakala cerita itu menumbuhkan rasa “kecanduan” atau “histeria” kepada anak untuk membaca. Cerita itu mampu memotivasi anak untuk membaca. Oleh karenanya, ceritanya harus mempunyai daya ketertarikan yang tinggi, baik dari aspek isi, penyajian (bahasa, gambar), dan fisiknya. Misalnya, dengan gambar yang lucu, indah, dan mengesankan bagi anak.

Di samping tersebut di atas, Bunanta sebagaimana dikutip oleh Endraswara (2005: 216) menyatakan bahwa cerita akan memberi arti pada nilai dan kehidupan. Cerita anak akan mengajarkan kepada anak tentang bagaimana memecahkan masalah dengan cara yang memuaskan dan menyenangkan. Dalam kaitannya dengan perkembangan anak, menurut Tarigan (1995: 9–12), sastra (cerita) dapat memberikan sumbangan terhadap empat aspek. *Pertama*, aspek perkembangan bahasa, yaitu sastra (lisan dan tulis) akan memperkaya kosakata dan peristilahan bagi anak. *Kedua*, aspek perkembangan kepribadian, yaitu ketika anak dilatih (dirangsang) untuk mengekspresikan emosinya, perasaannya, dan mengekspresikan empatinya terhadap orang lain, serta mengembangkan jati diri dan harga dirinya, yang dalam cerita digambarkan pada tokohnya. *Ketiga*, aspek perkembangan kognitif, yaitu sastra dapat dijadikan sarana merangsang perkembangan daya nalar pada anak dengan merefleksi pesan yang ada pada karya sastra. *Keempat*, perkembangan sosial, yaitu melalui proses sosialisasi. Istilah sosialisasi mengacu pada suatu proses memperoleh perilaku,

norma-norma, dan motivasi sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang berlaku. Anak dapat memperoleh pengalaman-pengalaman itu melalui karya cerita karena cerita merupakan karya sastra untuk menggambarkan citraan kehidupan masyarakat (rekaman fenomena dan fakta yang terjadi dalam masyarakat).

C. PEMBAHASAN

Cerita pada hakikatnya ialah media mengajarkan kehidupan kepada anak. Cerita sebagai suatu karya sastra sarat dengan nilai yang dapat berkontribusi dalam perkembangan anak menuju kedewasaannya. Banyak pakar yang menyatakan bahwa cerita mempunyai kontribusi nilai yang sangat banyak sebagai bahan pendidikan bagi anak usia dini/TK (lihat Huck et al., 1987: 16–17; Nurgiyantoro, 2010: 35–47; Tarigan, 1995: 9–19). Sebagaimana telah disampaikan pada bagian teori bahwa nilai yang dimaksudkan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu nilai personal dan nilai edukatif.

Anak usia dini/TK belum dapat membaca cerita dengan baik. Akan tetapi, ketika anak disodori dengan cerita bergambar, mereka akan merespons dengan pikiran dan emosinya. Meskipun demikian, gambar dalam cergam bukan aspek cerita, tetapi mendukung cerita. Ketika guru atau orang tua bercerita dengan mengeksploitasi atau mendayagunakan tokoh cerita, anak-anak akan menunjukkan sikap emosinya, seperti ekspresi gembira, empati, takut, sedih, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2010: 37). Sebagai contoh, cergam yang digunakan sebagai media pendidikan untuk anak usia dini/TK adalah sebagai berikut.



Karena diperuntukkan untuk PAUD/TK cerita tersebut di atas sangat singkat, tetapi utuh. Artinya cerita itu memenuhi seluruh aspek cerita sebagai karya sastra. Bahkan, kelebihan cerita untuk anak itu disertai gambar (ilustrasi) sebagai pendukung cerita, yang dapat berfungsi sebagai penjelas cerita, selain juga dapat berfungsi sebagai motivator bagi anak untuk mencermati dan memahami cerita. Namun, dalam penelitian ini, persoalan gambar hanya akan dibicarakan manakala terkait langsung dengan fokus pembahasan. Hal itu pun hanya selintas saja.

1. Nilai Personal

a. Nilai pengembangan emosi

Cergam yang dijadikan sebagai bahan PAUD/TK berkontribusi nilai dalam pengembangan emosi anak. Akan tetapi, pemanfaatan nilai emosi itu akan sangat bergantung oleh penceritanya. Ketika guru mendramatisasikan tokoh cerita, emosi anak akan sangat terpengaruh. Emosi anak dapat “dipermainkan” oleh pencerita dengan peristiwa yang dialami oleh tokoh, dapat untuk mengekspresikan dengan gembira, sedih, takut, dan sebagainya.

Cerita berjudul “Kue untuk Tompel” (Bobo Edisi 8, 2010) dengan tokoh Bobo, Doni, dan Paman Gembul yang bermain-

main mencari kue yang disembunyikan oleh temannya dengan mata tertutup. Mereka bertiga bermain secara bergiliran. Ketika menceritakan Doni sedang mencari kue yang disembunyikan oleh Bobo, dengan mata tertutup maka akan membangkitkan ekspresi emosi bagi penyimak cerita (anak). Ketika Doni sedang mencari, teman-temannya berteriak untuk menyemangati: *"Terus-terus... maju lagi Don!, satu langkah lagi... ayo..., hampir...hampir..."*, dan seterusnya. Demikian juga ketika pada gilirannya Bobo dan Paman Gembul. Cerita itu dapat membangkitkan perasaan kasihan, kesal, lucu, dan sebagainya. Terlebih lagi jika cerita seperti itu diperagakan anak-anak.

Demikian juga dalam cerita "Naik Taksi" (Tiko Edisi 9, 2010), yang berkisah tentang Tiko dan ibunya pulang dari swalayan dengan naik taksi. Ketika itu, sopir taksinya ngebut dan kemudian mengerim secara mendadak. Sudah selazimnya jika Tiko dan ibunya merasa takut dan kesal atas ulah sopir taksi. Ibu Tiko mengatakan, *"Stop, saya turun di sini saja!", "Pak lain kali jangan ngebut, utamakan keselamatan penumpang"*.

Cerita "Naik Taksi" mempermainkan emosi penyimaknya (anak). Anak dibawa untuk turut emosi pada tokoh cerita. Sebagai media pendidikan, guru dapat mengembangkan aspek emosi anak melalui cerita sehingga lebih dapat mengelola emosinya, tidak meledak-ledak, dan terkendali sehingga jangan sampai emosi itu akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

b. Nilai perkembangan intelektual

Cerita bukan hanya sesuatu yang menyenangkan bagi anak, tetapi juga dapat berkontribusi di dalam perkembangan intelektual anak. Tarigan (1995:11) menyatakan bahwa cerita anak dapat dijadikan media untuk merangsang perkembangan daya nalar, yang antara lain, dengan merefleksi pesan yang terdapat di dalamnya. Rasa ingin tahu, menurut Jacobsen (dalam <http://www.homepagez.com>, 27 November 2010) merupakan ciri khas bagi anak usia dini/TK.

Ketika terjadi suatu peristiwa yang dialami oleh sang tokoh—apalagi tokoh itu idolanya—anak akan segera bertanya mengapa hal itu bisa terjadi, kemudian bagaimana kejadiannya? Anak akan mencari jawaban atas pertanyaan itu dan mengurutkan peristiwa serta sebab akibatnya. Ketika dibacakan cerita oleh guru/orang tua, daya nalar anak akan aktif, ikut berperan dalam rangka pemahaman terhadap cerita.

Cergam “Menyiram Tanaman” (*Moti* Edisi 8, 2009), ditokohi oleh Gija dan Moti, mereka mendialogkan tanamannya yang layu: mengapa tanaman itu bisa layu? Jawabannya pun sudah terdapat dalam cerita itu, yaitu karena tanaman itu kekurangan air. Lantas, apa solusinya agar tanaman itu segar kembali dan tetap hidup? Tidak lain harus disiram dengan air. Lantas, Gija dan Moti bersama-sama mengambil air untuk menyiram tanaman yang layu. Keesokan harinya tanaman itu sudah segar kembali. Moti pun mengatakan kepada Gija bahwa yang memerlukan air bukan hanya tanaman, tetapi juga tubuh manusia. Oleh karena itu, minum menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi dalam diri manusia. Cerita itu merangsang daya nalar anak untuk bekerja, mencari tahu atas pertanyaan sebab akibat. Guru dapat mengoptimalkan pengembangan daya kognitif anak melalui cerita, misalnya dengan bentuk tanya jawab yang terkait dengan tema cerita.

Sejalan dengan cerita tersebut, cergam berjudul “Rumah Ceria” (*Bocil*, Edisi 59, 2009), yang mengawali ceritanya dengan sebuah pertanyaan, mengapa Jija Gajah itu murung? Pertanyaan itu memerlukan jawaban, yang oleh Kong Kanguru dan Jery Jerapah dicari jawabannya dengan cara bersama-sama membersihkan rumah Jija Gajah. Alhasil apa yang dikerjakan oleh mereka berdua dengan capek-capek ternyata belum menyelesaikan masalah Jija Gajah. Hal itu karena, ternyata ada masalah internal pada diri Jija Gajah, yang itu merupakan rahasia. Karenanya, cerita itu memberikan kontribusi pada anak untuk selalu berpikir kritis terhadap persoalan yang dihadapi. Yang dikedepankan bukan perasaannya, tetapi akal pikiran harus

berjalan dengan baik. Setiap ada masalah harus dicari penyelesaiannya agar tidak berlarut-larut dan mengganggu aktivitas kehidupannya.

c. Nilai pengembangan imajinasi dan atau fantasi

Imajinasi diartikan sebagai daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar atau karangan berdasarkan pengalaman atau kenyataan, sedangkan fantasi ialah daya untuk menciptakan sesuatu dalam angan-angan (Tim Redaksi *KBBI*, 2008: 526, 388). Setiap anak memerlukan pengembangan imajinasi dan atau fantasinya. Tanpa pengembangan imajinasi dan fantasi, akal pikiran menjadi tidak dinamis, *mandeg*, dan tidak terlatih memecahkan aneka ragam permasalahan.

Melalui cerita, daya imajinasi dan fantasi anak akan dapat berkembang dengan sehat. Anak dibawa ke sebuah dunia lain yang tidak terbatas, tetapi dapat diatur menurut kehendak dan kemampuan anak itu sendiri. Menurut Seto Mulyadi (dalam http://pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0705/nikmah/utama_01.htm, tanggal 21/11/2010) bahwa cerita mendorong anak berpikir kreatif. Melalui cerita, anak akan dapat berfantasi, berimajinasi, dan berekspresi sehingga dapat memperoleh kesenangan dan kepuasan batin.

Ketika anak mendengarkan cerita atau mencermati tokoh pada cerita, latar cerita, peristiwa, dan yang lainnya maka imajinasi, fantasi, dan daya pikir anak telah bekerja dengan keras (Majidi, 2007: 47). Banyak cergam yang berkontribusi pengembangan imajinasi dan fantasi. Misalnya, cerita berjudul "Mimpi" (*Mombi*, Edisi 19, 2007) sangat erat kaitannya dengan pengembangan imajinasi dan fantasi. Bahkan, mimpi sangat dipengaruhi oleh kejadian yang dialami, fantasi, dan imajinasi yang dilakukan pada siang (sebelum tidur). Sebaliknya, mimpi juga akan mempengaruhi pikiran, imajinasi, dan fantasi anak yang bermimpi. Seperti yang dialami oleh Wotta yang lesu karena dipengaruhi oleh mimpi buruknya. Dia berimajinasi dan berfantasi dengan keburukan mimpinya apabila menjadi

kenyataan. Wotto dibayangi oleh kejahatan tukang sihir yang terjadi dalam mimpinya. Jangan-jangan tukang sihir itu akan muncul dalam kehidupan yang nyata.

Imajinasi dan fantasi memang harus dikembangkan pada diri anak, tetapi harus melalui pengelolaan yang baik. Berimajinasi dan berfantasi perlu diarahkan pada hal-hal yang positif agar mendorong kehidupan yang lebih baik.

Cerita lain berjudul “Monyet Nakal” yang membawa anak ke alam dan kondisi hutan lindung yang mungkin belum pernah ia ketahui. Mereka akan berimajinasi kondisi hutan dengan monyet-monyetnya yang banyak dan nakal. Apalagi ketika ada peristiwa monyet merebut bekal yang dibawa oleh salah satu temannya. Anak-anak akan membayangkan, bagaimana kalau kejadian itu menimpa dirinya.

Menurut Tarigan (1995: 6–7) cerita akan mengembangkan imajinasi, membantu anak dalam mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. Cerita dapat menolong anak mengenal berbagai gagasan yang belum pernah mereka pikirkan. Cerita seringkali memberi jawaban atas pertanyaan *bagaimana, apa jadinya kalau ...* sehingga dapat memberikan panduan bagi anak. Cerita dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh sang anak.

d. Nilai pertumbuhan sosial

Cergam mempunyai nilai pembentuk sifat-sifat kemanusiaan: menghargai sesama, cinta kasih, toleransi, empati, dan simpati. Bunanta (via Endraswara, 2005: 211) menyatakan bahwa cerita dapat memberikan arti pada nilai dan kehidupan. Di dalam cerita terdapat demonstrasi tokoh yang berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana para tokoh bekerja sama, saling membantu, melakukan aktivitas bersama, membantu mengatasi kesulitan orang lain, dan sebagainya. Hal itu dapat menyadarkan kepada anak bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Anak akan dapat menyadari bahwa di dalam

kehidupan ini saling membutuhkan. Bagaimana tokoh itu bersikap, bergaul, berinteraksi dengan lingkungan, dan menolong orang dalam berbagai peristiwa yang berbeda.

Aspek yang menonjol dalam suatu cergam terkait dengan nilai sosial banyak ditumbuhkan lewat perilaku tokoh. Misalnya, cerita “Menolong Penjual Ikan” (*Tiko* Edisi 7, 2009) yang menceritakan seorang penjual ikan jatuh dari sepeda yang menyebabkan ikan dagangannya berantakan. Tiko yang sedang bermain di halaman dengan sigap membantu penjual ikan yang jatuh itu.

Tidak jauh berbeda dengan cergam berjudul “Rumah Baru Bela” (*Tiko*, Edisi 2, 2009) yang menampilkan kebersamaan hidup dan gotong royong. Ketika Bela sangat sedih karena terkena musibah rumahnya rusak diterjang angin, teman-temannya tanpa pamrih dan tanpa disuruh oleh siapa pun, mereka membantu membangun kembali rumah Bela.

Kedua cerita itu dapat memberikan contoh kepada anak untuk peduli kepada sesama. Satu sama lain saling membutuhkan. Egoisme tidak boleh dipelihara dalam diri seseorang karena tidak ada orang yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hidup bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain.

Cerita-cerita anak banyak yang menunjukkan peristiwa berinteraksi dengan lingkungan. Hal itu karena dalam PAUD/TK merupakan saatnya untuk meletakkan dasar pertama dalam membangun kehidupan sosial (Depdiknas, 2004: 5–6). Sehubungan dengan itu, cergam dapat dijadikan stimulus yang baik agar pertumbuhan dan perkembangan sosial anak tercapai secara optimal. Namun demikian, kiranya perlu kecermatan pemilihan bahan cerita yang sesuai dengan kompetensi sosial yang ingin dicapai. Tidak seluruh cerita sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan pengalaman anak.

e. Nilai pertumbuhan rasa etis dan religius

Pembekalan nilai yang dapat menumbuhkan etis dan religiusitas pada anak sangatlah penting. Hal itu karena etika atau moralitas anak sangat terkait dengan perkembangan kepribadian. Moralitas anak akan terkait juga dengan perkembangan kognitif anak. Semakin matang perkembangan kognisinya maka akan semakin matang perkembangan moralitas anak. Demikian juga, semakin matang perkembangan moralitas anak maka akan semakin jelas konsep ketuhanan dalam pikiran anak.

Anak usia dini/TK belum dapat berpikir abstrak untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang realitas dan mana yang fiksi. Anak belum terdorong untuk mengikuti peraturan karena belum tahu manfaat taat terhadap aturan. Anak hanya akan belajar *bagaimana* berbuat atau bertindak dalam situasi tertentu, *bukan* mengapa harus bertindak atau tidak berbuat.

Cerita “Kija dan Bintang Jatuh” (Tiko Edisi 10, 2009) dapat memberikan pendidikan yang berharga bagi anak. Ketika akan berlomba di sekolah, pada malam hari sebelumnya, Kija meminta pertolongan kepada bintang agar dapat memenangkan lomba. Akan tetapi, ketika pagi harinya lomba di sekolah, Kija kalah dengan teman-temannya. Kija mengadu kepada Ibunya atas kekalahannya itu, padahal dia telah berdoa. Setelah tahu bahwa Kija berdoanya kepada bintang, ibunya menunjukkan yang cara benar, berdoa itu harus ditujukan kepada Tuhan. Bukan hanya itu, doa saja belumlah cukup, tetapi harus disertai usaha sungguh-sungguh. Cerita itu merupakan bimbingan kepada anak untuk menumbuhkan sikap keberagamaan.

Selain itu cerita “Telur Ayam” (Neka, Edisi 1, 2009) juga dapat memberikan pemahaman keagamaan kepada anak. Ketika Cike menemukan telur dan merasa mempunyai hak atas telur itu, Neka menunjukkan ada orang yang lebih berhak atas telur temuannya, yaitu yang mempunyai kebun tempat ayam bertelur. Sangat dimungkinkan bahwa pemilik ayam adalah juga pemilik

kebun itu, yaitu Pak Leyo. Karenanya, Tici mengusulkan agar segera menemui Pak Leyo untuk memperjelas kepemilikan telur ayam itu. Jangan mudah merasa mempunyai hak atas barang temuan. Cerita seperti itu dapat menumbuhkan sikap kejujuran pada diri anak.

Pertumbuhan etika, moral, religiositas anak pada tataran realisme dengan operasional konkret. Untuk menilai benar atau salah, baik atau buruk, diukur berdasarkan akibat yang diterima. Bagi anak, perbuatan tidak baik atau salah ialah tindakan yang mendapat "hukuman" yang diberikan oleh orang dewasa atau Tuhan (Syamsudin, 2008: 13). Sehubungan dengan itu, cerita anak selazimnya tidak menyampaikan ajaran etika atau agama yang bersifat abstrak. Artinya, bahwa pesan-pesan etika, moral, dan agama yang terdapat di dalam cerita haruslah merupakan hal-hal yang konkret, dapat dirasakan atau dilihat oleh anak. Akan tetapi, banyak cerita yang ditemukan di lapangan tidak seluruhnya demikian. Ada cerita dengan pesan etis-religiusnya sangat abstrak, yang tidak selazimnya diberikan kepada anak usia dini.

Misalnya, cerita berjudul "Sutra yang Cacat" (Nabila, VI, 2007) dan "Hujan Api bagi Kaum Aikah" (Nabila, VIII, 2007) yang sekilas tidak ada masalah. Apalagi cerita itu disajikan dengan "wajah" anak. Didukung dengan panel-panel gambar yang layaknya untuk dikonsumsi anak. Akan tetapi, isi cerita itu sesungguhnya layaknya untuk orang dewasa. Dunia perdagangan yang ada pada cerita itu tidak dilihat dengan kaca mata anak. Bagaimana mungkin anak usia dini/TK dapat memahami sebuah perdagangan dapat menghasilkan uang yang haram? Konsep haram yang seperti dalam cerita itu sangat abstrak. Membagi-bagikan uang hingga habis karena uang itu dikhawatirkan haram tidak akan terjangkau oleh logika anak usia dini.

Demikian juga dengan cerita "Hujan Api bagi Kaum Aikah" yang belum selazimnya dikonsumsi anak usia dini. Kemurkaan Allah atas perilaku umat Nabi Syu'aib yang menentang ajarannya, dan bahkan berusaha membunuh nabi, lazim

dikonsumsi orang dewasa. Bagi anak usia dini, hukuman Allah bagi kaum Aikah dengan hujan api sangat sulit untuk dapat dipahami dengan baik. Bahkan, kalau tidak hati-hati dapat disalahpahami oleh anak usia dini/TK.

2. Nilai Edukatif

Sebagaimana disampaikan di atas bahwa selain berkontribusi nilai personal, cergam berkontribusi pula pada nilai-nilai edukatif. Paling tidak ada enam nilai edukatif yang dapat diidentifikasi dari cergam yang ada, yaitu sebagai berikut.

a. Nilai Pengembangan Eksplorasi dan Penemuan

Meskipun dalam tataran yang sederhana, cerita yang digunakan sebagai bahan PAUD/TK memberikan pengalaman eksplorasi dan penemuan kepada anak. Dengan cerita, mereka akan dibawa pada pengalaman yang belum pernah dialami dan belum pernah ditemui sebelumnya.

Cerita dapat membawa pada alam imajinatif untuk menemukan dunia baru. Selain itu, dengan cerita, anak didorong untuk tumbuh sifat kritis dalam menemukan jawaban atas persoalan yang terdapat di dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010: 41–42). Misalnya, cergam berjudul “Bobit” (*Bobit*, Edisi 58, 2010) dan “Ketika di Rumah Sakit” (*Nabila*, 2009).

Kedua cergam tersebut mempunyai nilai sebagai pengembangan daya eksplorasi pada anak. Pada cergam “Bobit” yang bercerita tentang Kejahilan dan kesombongan Joni kepada teman-temannya yang sedang memberi makan burung piaraannya. Dari cerita itu, anak ingin menemukan jawaban atas pertanyaan *mengapa Joni senang berbuat Jahil?; dan mengapa Bobit berpikir mengerjai Joni?; Mengapa Joni dikeroyok burung-burung?.* Begitu juga dengan cerita “Ketika di Rumah Sakit”, yang bercerita tentang bagaimana bersikap ketika berkunjung (menjenguk) orang sakit. Anak akan mencari jawaban atas hal-hal yang terkait dengan situasi dan kondisi rumah sakit, seperti *rumah yang begitu besar dengan banyak kamar: mengapa di rumah sakit tidak boleh*

gaduh?; mengapa banyak orang sakit?; apa fungsi alat-alat (perangkat) yang ada di kamar perawatan; bagaimana dokter mengobati orang sakit?, dan sebagainya.

Anak usia dini mempunyai sifat ingin tahu yang sangat tinggi sehingga mereka banyak bertanya. Melalui bertanya, anak telah belajar merumuskan gagasan dan rasa ingin tahunya secara konseptual (Adhim, 2004: 123). Contoh cergam di atas mendorong anak untuk bertanya (membuat rasa penasaran atas sesuatu) dan mencari tahu jawaban atas pertanyaannya itu.

b. Nilai pengembangan bahasa

Meskipun cerita anak dibuat bukan dimaksudkan sebagai media pengembangan bahasa, tetapi kontribusi nilai sebagai pembelajaran bahasa akan secara otomatis melekat. Apa pun bentuk cerita itu, baik yang berwujud cergam, gambar cerita, komik maupun dalam bentuk narasi, akan mempunyai peran sebagai media pembelajaran bahasa. Artinya, bahwa seluruh cerita yang ada mempunyai nilai kontribusi pengembangan bahasa anak, bahkan, peran itu terlihat cukup menonjol.

Melalui cerita, anak-anak dapat berfantasi, berimajinasi, dan berekspresi yang akhirnya dapat memproduksi kosakata. Demikian juga ketika anak mengungkapkan kembali hal yang diceritakan oleh guru, anak berlatih menguasai bahasa (Jamaris, 2006: 32). Senada dengan itu, Faltis, sebagaimana dikutip oleh Suwarjo (*Harian Global*, 16 Juli 2006) menyatakan bahwa kelebihan dari cerita bagi anak adalah dapat (1) menjadi sumber yang baik untuk pengembangan bahasa, kosakata, dan konsep karena dengan gambar atau bermacam-macam petunjuk ekstra linguistik, dan (2) memberikan suatu konteks terhadap interaksi verbal, terutama rangkaian penting permintaan-respon-evaluasi. Semua cerita sesungguhnya dapat berkontribusi dalam pembelajaran bahasa bagi anak. Misalnya, cerita berjudul “Bayi Monyet” (*Bobo*, Edisi 15, 2008) dan “Bermain Sandiwara” (*Nabila*, Edisi 09, 2007).

Dalam cerita “Bayi Monyet”, berkisah tentang ditemukannya seekor anak monyet yang sedang sakit oleh bapaknya Bobo. Dalam perawatan Bobo, anak monyet itu sering bertingkah, seperti memanjat pohon, jahil, menghilang, dan sebagainya. Akan tetapi, anak monyet itu juga bersahabat baik dengan Bobo, dan bahkan tidur satu ranjang dengan Bobo.

Mendengar cerita seperti tersebut, anak akan selalu berusaha mengungkapkan apa saja yang dicermati dalam dengan bahasa verbal, meskipun mungkin tidak sama dengan yang dimaksudkan dalam cerita itu. Anak-anak juga telah belajar bahasa dari kosakata dan kalimat yang digunakan dalam cerita. Ketika anak diminta menceritakan kembali cerita itu, anak dengan segala upayanya akan memproduksi bahasa.

Tidak berbeda ketika anak-anak mencermati cergam berjudul “Bermain Sandiwara”, anak-anak sesungguhnya sedang belajar bahasa. Dalam cerita itu, dikisahkan bagaimana bermain peran dalam sebuah sandiwara, misalnya ada pejuang dan penjajah. Bagaimana memerankan sebagai pejuang atau musuh dalam sebuah sandiwara. Pemeranan itu sangat mendorong kepada anak untuk memproduksi bahasa.

Tarigan (1995: 9–10) menyatakan bahwa cerita akan memperkaya kosakata dan peristilahan bagi anak. Mereka (anak) akan belajar kosakata/peristilahan dari cerita yang dibacakan atau didengarkan dari orang lain (guru/orang tua). Mendengarkan, melihat, bercerita, menulis, dan menggambar akan membantu perkembangan bahasa (*development language*) pada anak. Jika anak menceritakan kembali (*retelling*) apa yang pernah didengarnya, mereka akan memproduksi bahasa (*Harian Global*, 16 Juli 2006). Hal itu dapat mendasari mengapa cerita merupakan “paket” media yang harus digunakan pada PAUD/TK.

c. Nilai pengembangan rasa keindahan

Sebagai bentuk karya sastra, cerita anak memiliki aspek keindahan. Dalam genre fiksi cerita, keindahannya, antara lain,

disajikan melalui cerita yang menarik, ber-*suspense*, dan ungkapan-ungkapan yang cermat dan tepat. Artinya bahwa bahasa yang digunakan mampu mendukung jalannya cerita, misalnya, menggambarkan karakter tokoh atau latar cerita secara tepat (Nurgiyantoro, 2010:44).

Karena anak PAUD/TK belum dapat membaca dengan baik, keindahan bahasa verbalnya akan dibantu oleh penyampai cerita (guru/orang tua). Semakin pencerita pandai membawakan cerita, akan semakin muncul aspek keindahannya. Dengan diksi yang tepat, intonasi, dan gaya penyampaian, keindahan dapat dirasakan secara langsung oleh anak. Meskipun demikian gambar bukanlah aspek cerita, tetapi sangat mendukung keindahan. Gambar-gambar yang tidak standar dalam panel-panel cerita akan memunculkan reaksi anak, misalnya tertawa, ceria, geli, dan lucu yang menimbulkan rasa senang.

Cerita “Monster Cilik” (*Mombi*, Edisi 10, 2007) dan “Rumah Ceria” (*Bocil*, Edisi 58, 2009) sangat mendorong rasa keindahan bagi anak. Cerita “Monster Cilik” mengisahkan keceriaan Dani dan Monti yang sedang main ayun-ayunan, mereka bergantian berayun, tertawa-tawa gembira sambil menikmati indahnya lingkungan dan udara yang segar. Demikian juga cerita “Rumah Ceria” yang menggambarkan kesejukan dan keindahan lingkungan yang dapat mendorong ketenangan belajar. Kedua cerita itu sangat mendukung rasa keindahan bagi anak. Meskipun bukan aspek cerita, tetapi gambar-gambar pendukung dapat mempertajam keindahan cerita yang dapat mempengaruhi persepsi dan imajinasi anak. Purbani (2005: 252) menyatakan bahwa gambar pada cerita anak merupakan karya dengan menggunakan teknik-teknik yang lazimnya digunakan dalam penyajian seni.

d. Nilai penanaman wawasan multikultural

Cerita dapat memperlihatkan kepada anak-anak tentang bagaimana orang itu hidup dengan berbagai aktivitasnya. Anak-anak dapat memperoleh kesadaran luas mengenai kehidupan

orang atau bangsa lain. Hal seperti itu akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya, yang pada gilirannya akan membentuk perilaku insani (*human behavior*) yang lebih konkret (Tarigan, 1995:7).

Demonstrasi sikap dan perilaku tokoh yang berbeda dalam suatu cerita menunjukkan adanya kultur yang beragam dalam kehidupan ini (Nurgiyantoro, 2010:45). Apa yang ada pada orang lain akan menumbuhkan kesadaran pada diri anak tentang adanya budaya yang berbeda dengan apa yang ada dalam dirinya sendiri. Pada giliran berikutnya akan menumbuhkan toleransi kepada sesama untuk hidup berdampingan secara damai (*harmonis*).

Cergam sebagai karya sastra menyampaikan masalah universal tentang makna kehidupan (*hablum-minannās*) dan hubungan-hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Cergam membantu kepada anak pada pemahaman yang lebih luas tentang hubungan manusia secara umum dan wajar. Cergam “Celaka Karena Bertengkar” (*Tiko* Edisi 7, 2009) dan “Kucing Hidung Kancing” (*Ina* Edisi 12) memberikan pemahaman kepada anak tentang keragaman sifat, perilaku, adat, kesenangan, dan sebagainya.

Pada cergam “Celaka Karena Bertengkar” menunjukkan kepada anak bahwa pertengkaran dapat terjadi karena kesenangan yang berbeda. Memaksakan orang lain harus sama dengan dirinya dapat berakibat fatal, yaitu bisa terjadi pertengkaran, perkelahian, dan sebagainya. Agar hidup ini tetap rukun dan damai perlu saling menghargai perbedaan sikap dan budaya orang lain. Tidak perlu memaksakan kehendak bahwa orang lain harus sama dengan dirinya.

Demikian juga dengan cergam “Kucing Hidung Kancing” memberikan pemahaman kepada anak bahwa hidup ini tidak harus memiliki perangkat dan fasilitas yang sama. Setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Materi

yang dimiliki oleh masing-masing orang juga tidak sama. Tidak perlu memaksakan diri agar sama dengan orang lain. Yang penting ialah adanya saling pengertian, toleransi, dan saling membantu agar hidup ini tetap rukun dan damai.

e. Nilai Penanaman Kebiasaan Membaca

Bercerita kepada anak dengan sungguh-sungguh sangat bermanfaat untuk membangkitkan energi positif pada anak. Anak bisa menikmati cerita ketika guru atau orang tua membacakannya dengan gaya yang pas. Perasaan positif itu akan mendorong anak untuk lebih cepat mempunyai ketertarikan terhadap bacaan (Adhim, 2004:91). Ketika pembacaan cerita harus didukung dengan suasana yang menyenangkan (menggembirakan). Hal itu untuk membuat atmosfir kegiatan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan (Masjidi, 2007:59).

Mayoritas cerita untuk anak usia dini didukung dengan gambar. Hal itu karena anak senang dengan gambar dan mereka belum dapat membaca. Dengan gambar, anak akan tertarik untuk mulai mengkritisi, memupuk daya fantasi/imajinasi, dan menumbuhkan minat membaca. Anak-anak menyadari bahwa di dalam buku cerita ada “informasi” penting sehingga perlu mengetahui. Misalnya, cergam berjudul “Bermain Sandiwara” (Nabila Edisi 9) dan “Sepeda Baru” (Tiko Edisi 9) yang dapat mendorong anak untuk mencari tahu tentang apa yang ada dalam cergam itu. Cergam dapat digunakan untuk memberikan pengalaman pramembaca bagi anak usia dini/TK.

Ketika guru atau orang tua membacakan cerita, bagi anak merupakan langkah yang sangat penting dalam perjalanan untuk gemar membaca. Cerita bergambar akan membantu membentuk kemampuan membaca dengan mengilustrasikan aksi, tokoh-tokoh, atau *setting* cerita (Zahler, 2001: 124). Aksi bermain sandiwara dalam cergam tersebut akan mendorong anak ingin lebih tahu informasi lebih jauh. Demikian juga dengan cergam “Sepeda Baruku” yang menampilkan *setting* bermain sepeda di sekitar rumah. Yang dengan cerita itu, anak telah memiliki bekal

pengalaman dasar sehingga anak akan lebih mudah mengapresiasinya.

f. Nilai penanaman kepribadian

Semi (1993: 49) menyatakan bahwa karya sastra, termasuk cerita anak, merupakan media yang ampuh untuk membina kepribadian dan moral anak. Perkembangan kepribadian dapat diperoleh, misalnya ketika anak menginternalisasi empati atau simpati dari tokoh cerita ke dalam dirinya. Anak akan mengembangkan perasaan, harga diri, dan jati dirinya (Tarigan, 1995: 11). Senada dengan itu, Suwarjo (via *Harian Global*, 16 Juli 2006) menyatakan bahwa cerita mengajarkan kepada anak pada sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, cergam berjudul "Jala Ajaib" (*Tiko*, Edisi 7, 2009) dan "Rasulullah dan Anak Yatim" (*Nabila*, 9, 2007) yang membawa pesan penanaman kepribadian kepada anak.

Ode merupakan tokoh yang mempunyai kepribadian istimewa. Ketika Ode dan ayahnya mencari ikan yang hanya mendapatkan satu ekor, tetapi tiba-tiba ada kakek tua yang memintanya. Ode dengan senang hati memberikan ikan satu-satunya yang didapatkan. Bagi dia membantu dan menyenangkan orang lain mesti harus dilakukan. Sifat senang berbagi dan kepedulian kepada orang lain perlu ditanamkan kepada anak-anak.

Demikian juga dengan sifat Nabi Muhammad yang selalu menyayangi dan menyantuni anak yatim. Anak yatim mempunyai hak untuk bahagia seperti anak-anak yang lain. Dalam cerita itu, Nabi menjadi figur yang perlu ditiru atau diteladani dalam hal kepeduliannya terhadap anak yatim, sebagaimana terlihat pada cerita berjudul "Rasulullah dan Anak Yatim".

Karakter tokoh cerita akan dapat menyatu dengan kepribadian dan perilaku anak. Tokoh cerita merupakan "teladan" bagi anak. Anak-anak akan meniru apa yang dilakukan oleh tokoh cerita. Karena bagi anak, kejadian, sikap, dan perilaku

tokoh cerita bukanlah fiktif, melainkan kejadian yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan kecermatan memilih cerita akan tidak terjadi kontraproduktif. Artinya, guru atau orang tua harus pandai memilih cerita dengan tokoh yang berkarakter mendidik kebaikan (Musbikin, 2004: 8–9). Nilai-nilai kepribadian yang diserap anak melalui sebuah cerita akan sangat membekas pada nuraninya. Berbeda dengan ketika anak hanya mendengarkan dari serangkaian nasihat dan teori yang disampaikan oleh guru atau orang tuanya.

D. PENUTUP

Berdasarkan analisis data cergam untuk PAUD/TK dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat lima nilai personal yang dapat berkontribusi dalam pendidikan anak usia dini/TK, yaitu nilai pengembangan emosi, nilai pengembangan intelektual, nilai pengembangan imajinasi dan fantasi, nilai pengembangan sosial, serta nilai pengembangan etis dan religius.
2. Terdapat enam nilai personal yang dapat berkontribusi dalam pendidikan anak usia dini/TK, yaitu nilai pengembangan eksplorasi atau penemuan, nilai pengembangan bahasa anak, nilai pengembangan rasa keindahan (seni), nilai penanaman wawasan multikultural, nilai penanaman kebiasaan membaca, dan penanaman nilai kepribadian anak.
3. Nilai-nilai dalam cergam kebanyakan dititipkan melalui tokoh cerita. Hal itu karena anak akan mudah meniru kepada perilaku sang tokoh daripada memahami aspek-aspek cerita yang lainnya.
4. Karena dalam PAUD/TK anak belum dapat membaca dan mencerna cerita secara mandiri, kontribusi nilai cerita dalam pengembangan potensi anak sangat ditentukan oleh peran guru dan atau orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Mohammad Fauzil. 2004. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Al-Bayan/Mizan.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Presedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas RI. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi: Pendidikan Anak Usia Dini (TK dan RA)*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Nilai Budaya Sastra Nusantara: Nilai Budaya dalam Kaba Magek Manandin*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Huck, Carlote S. et al. 1987. *Children's Literature: In the Elementary School^{4th}*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Masjidi, Noviar. 2007. *Agar Anak Suka Membaca: Sebuah Panduan bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Media Insani.
- Musbikin, Imam. 2004. *Mendidik Anak Ala Shinchon*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data: Pengantar Penelitian Wacana*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Suwarjo (Sunday, 16 July 2006). "Sastra Anak: Mendorong Perkembangan Bahasa Siswa di Sekolah." Dalam *Harian Global*, <http://www.harian-global.com/news.php?item.1724.11>. Diunduh tanggal 22 Des. 2011, pkl 14:49:14.
- Suwondo, Tirto. 2001. "Analisis Struktur: Salah Satu Model Pendekatan Dalam Penelitian Sastra". Dalam Jabrohim (Ed.). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Syamsudin, Amir & Tatang M. Amirin. 2008. *Pengajaran ketuhanan*. Bahan Diklat Profesi Guru Taman Kanak-Kanak/Raudatul Athfal. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Jakarta: Balai Pustaka.
- Widiantoro, Ninok. 2007. "Mendongeng Berpengaruh untuk Perkembangan Anak". Dalam <http://rodycysky.wordpress.com/2007/09/04/>. Diunduh tanggal 26 November 2011, pukul 14:44:33.
- Zahler, Kathy A. 2001. *50 Cara Menuntun Anak Agar Gemar Membaca*. Terjemahan Wayan Gede Aksara. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Halaman ini sengaja dikosongkan